

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Orang tua merupakan peran yang sangat penting di dalam hubungan keluarga. Perkembangan anak sangat membutuhkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekeliling kehidupan anak, yaitu yang pertama dan terutama adalah orang tua. Menurut kenyataannya, yang sering berfungsi sebagai orang tua adalah ibu. Peran dan fungsi ibu dalam kehidupan anak sangat besar. Anak akan lebih merasa senang, lebih bebas, lebih terbuka dalam menanyakan sesuatu jika ibunya yang melakukan. Anak biasanya berpikir tentang ibu sebagai seseorang yang melakukan sesuatu baginya, yang memenuhi kebutuhan fisik baginya, yang memberi kasih sayang dan perhatiannya.<sup>1</sup>

Bowlby menyatakan bahwa tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orang tua. Bowlby juga memaparkan bahwa dalam sebuah keluarga seringkali yang dipersepsikan sebagai keluarga oleh anak-anak adalah tokoh ibu. Kebanyakan orang mengasosiasikan ibu memiliki kualitas seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, menjalankan kewajibannya dengan setia, dan toleran. Gunarsa menyatakan

---

<sup>1</sup>Vasty, C., Zahro, F. A., Fauziah, M., Kurniawan, R., Wisda, T., & Ramdani, Z. Motivasi belajar remaja yang mengalami kematian orang tua. *Journal of Psychological Perspective*, 3(1), (2021). 7-15.

bahwa keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja khususnya remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi. Sosok ibu bagi remaja memiliki peran dan tanggung jawab bahwa anak tetap berada pada jalan yang benar, sehingga ibu memiliki penekanan pada pentingnya membawa anak dalam lingkungan yang tepat dan bila remaja gagal hidup di lingkungan sosial dengan baik atau memiliki masalah perkembangan, maka sumber dari masalah tersebut adalah terletak pada ibu.<sup>2</sup>

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sari yang berjudul *Grief* (Kedukaan) Pada Remaja Pasca Kematian Ibu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan gambaran *grief* yang dialami remaja pasca kematian ibu dapat dilihat melalui jenis *grief* yaitu ekspresi fisik hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit, ekspresi kognitif kebingungan, ketidakpercayaan, dan ketergantungan pada kenangan mengenai ibu, ekspresi afektif putus asa dan perasaan sedih, ekspresi tingkahlaku menarik diri dari lingkungan dan melalui tahap *grief* yaitu tahap awal seperti tidak percaya dan bingung serta mengekspresikan perasaan melalui menangis yang berlangsung lebih kurang dua minggu, tahap pertengahan seperti perilaku obsesif dengan mengulang kenangan saat bersama ibu berlangsung setelah lebih dari dua

---

<sup>2</sup>Liliana, A. W., *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu*, (New York: The Guilford Press, 2009): 29.

minggu hingga satu tahun, dan tahap keluarganya berlangsung setelah satu tahun.<sup>3</sup>

Contoh efek sekunder dan perilaku eksternalisasi orang dewasa muda atau orang muda melibatkan perhatian yang luar biasa. seperti yang dituturkan seorang remaja dalam sebuah pertemuan di Dusun Ketapang Kabupaten Mojokerto adalah "Saya dilarang oleh ayah saya untuk dekat dengan A, tetapi saya menjadi semakin keras kepala karena saya tidak merasa memilikinya. sosok perempuan (ibu) ; saya mulai suka pergi dari rumah, suka berbohong, merokok, minum, dan sebagainya setelah ibu pergi." Jadi ada kesengsaraan yang mendalam dan beban hidup yang lebih berat, dan pada akhirnya remaja menyelesaikan pekerjaan ganda sebagai tulang punggung dan juga untuk mengakomodasi kehidupan yang superior. Dari wawancara yang didapat seringkali remaja tampak tegar dan tampak bahagia setelah di tinggal salah satu orang tuanya. Hal ini jadi pertanyaan apakah mereka memang bahagia atau hanya sekedar karena tuntutan situasi yang mengharuskan remaja tegar atau bahagia.<sup>4</sup>

Dalam keseharian, remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal di dusun Ketapang memiliki karakteristik yang hampir sama. Yaitu berusaha kuat dan menjadi keras terhadap diri sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Para remaja yang memiliki orang tua tunggal di dusun Ketapang

---

<sup>3</sup>Astuti,P.& Gusniarti, U. Dampak Kematian Ibu Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Putri, *Jurnal Kematian*. No-1 (2009) 54-67.

<sup>4</sup>Subjek RTH, "Wawancara Resiliensi Diri" (Mojokerto, 09 Februari 2023).

menjadi anak-anak yang mandiri dan dewasa lebih awal dibanding dengan usia mereka. Hal ini dikarenakan hanya satu orang tua yang mengurus rumah tangga, anak akan merasa mengambil tanggung jawab tambahan seperti membantu pekerjaan rumah tangga, mengurus diri sendiri dan saudara mereka yang lebih kecil. Bahkan beberapa dari mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu mencari nafkah.

Dalam kasus anak-anak yang memiliki orang tua tunggal di dusun Ketapang memiliki ikatan yang sangat erat dengan orang tua tunggal mereka. Ketergantungan emosional dan komunikasi yang intens sering terjadi karena orang tua menjadi sumber utama dukungan secara emosional. Anak-anak yang memiliki orang tua tunggal sering kali tumbuh dengan kemampuan beradaptasi yang baik. Mereka belajar menghadapi situasi yang sulit seperti perubahan finansial atau emosional dari usia muda yang membuat mereka lebih kuat secara mental di masa depan. Namun, terkadang beberapa pandangan negatif dari orang-orang sekitar membuat mereka kurang percaya diri. Secara keseluruhan remaja yang memiliki orang tua tunggal di dusun Ketapang tidak memiliki satu gambaran atau pandangan yang sama. Pengalaman pada keluarga sebelum terjadinya orang tua tunggal serta bagaimana mereka merespon situasi tersebut menjadikan mereka memiliki sudut pandang yang berbeda.

Penelitian mengenai remaja putri dengan orang tua tunggal perlu dilakukan karena melihat banyak fenomena keluarga dengan orang tua

tunggal semakin meningkat di berbagai wilayah, maupun keputusan untuk membesarkan anak secara mandiri. Tingginya angka kejadian tersebut menjadikan topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut guna memahami implikasinya terhadap anak. Meskipun topik ini sering di bahas secara umum, masih terdapat perbedaan pengalaman spesifik pada anak-anak dalam konteks budaya, ekonomi, sosial dan cara pandang mereka dalam menghadapinya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari tantangan, tekanan, dan peristiwa kehilangan. Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam merespons situasi sulit. Dalam psikologi, kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri setelah mengalami kesulitan dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi bukan sekadar ketahanan dalam menghadapi tekanan, tetapi juga mencerminkan kapasitas untuk berkembang dari pengalaman traumatis dan kembali menjalani hidup dengan adaptasi yang lebih kuat.<sup>5</sup>

Menurut Reivich dan Shatté, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk merespons tekanan secara adaptif dan tetap produktif di tengah tantangan hidup. Mereka mengemukakan tujuh faktor utama yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, efikasi diri, analisis kausal, empati, dan reaching out. Sementara itu, Ann S. Masten menyebut resiliensi sebagai "ordinary magic", yaitu kemampuan luar biasa

---

<sup>5</sup>Oktaviana, M., & Kristinawati, W. Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), (2022). 83-92.

yang sesungguhnya bersumber dari proses-proses adaptif yang normal dalam diri manusia.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan, kesulitan, atau peristiwa traumatis, serta kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan dengan fungsi psikososial yang tetap optimal. Resiliensi tidak hanya mencerminkan ketahanan terhadap stres, tetapi juga mencakup proses pemulihan dan pertumbuhan psikologis yang memungkinkan individu untuk menjadi lebih kuat setelah mengalami masa-masa sulit. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu seperti regulasi emosi, efikasi diri, dan optimisme, maupun dari lingkungan eksternal seperti dukungan sosial dan konteks keluarga.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap tekanan psikologis adalah remaja, terutama mereka yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal. Masa remaja adalah fase perkembangan yang kompleks, ditandai oleh pencarian identitas, ketergantungan emosional terhadap orang tua, dan kebutuhan akan kestabilan lingkungan. Kehilangan ibu yang secara umum berperan sebagai figur pengasuh utama dapat memunculkan berbagai dampak psikologis seperti perasaan kehilangan, kesepian, bahkan krisis emosional.

---

<sup>6</sup>Ladiba, G. C., & Utami, M. S. (2020). Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 1-17.

Namun, di sisi lain, tidak sedikit remaja yang justru mampu bangkit dan menjalani hidup secara positif, menunjukkan adanya potensi resiliensi yang kuat.<sup>7</sup>

Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena resiliensi pada remaja dengan orang tua tunggal belum banyak diangkat secara spesifik, khususnya dalam konteks kultural masyarakat Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas resiliensi pada anak panti asuhan atau korban bencana, sementara remaja yang kehilangan ibu dan tinggal bersama ayah seringkali berada di antara ruang abu-abu dalam perhatian psikososial. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana bentuk resiliensi mereka terbentuk, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi dalam proses tersebut.

Dari sekian banyak fenomena psikologis yang bisa diteliti, peneliti merasa topik ini memiliki relevansi yang baik dengan konteks sosial saat ini, di mana struktur keluarga tidak lagi selalu utuh, dan remaja seringkali harus menghadapi dinamika emosional yang berat tanpa pendampingan optimal. Selain itu, studi tentang resiliensi pada remaja yang kehilangan ibu dan hidup dengan orang tua tunggal di Indonesia, khususnya di tingkat desa atau pedesaan, masih tergolong terbatas. Maka, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi ilmiah dalam ranah psikologi perkembangan dan

---

<sup>7</sup>Erniati, S., Yuliasesti, E., & Sari, D. Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7, May*, (2018). 78-85.

klinis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pendidik, konselor, dan keluarga dalam memahami serta mendukung proses adaptasi remaja dalam menghadapi kehilangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk mengangkat tema ini agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai resiliensi pada remaja yang berada dalam situasi kehilangan dan keterbatasan dukungan keluarga. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan intervensi psikologis yang tepat bagi kelompok remaja dengan pengalaman serupa. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi remaja putri tetap mampu bertahan meskipun mengalami pengalaman hidup yang penuh tekanan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan meneliti Gambaran Resiliensi Pada Remaja Putri Dengan Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Di Dusun Ketapang Kabupaten Mojokerto).

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran resiliensi remaja putri dengan orang tua tunggal di Dusun Ketapang Kabupaten Mojokerto?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi remaja putri dengan orang tua tunggal di Dusun Ketapang Kabupaten Mojokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja putri dengan orang tua tunggal di Dusun Ketapang Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja putri dengan orang tua tunggal di Dusun Ketapang Kabupaten Mojokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dalam bidang psikologi perkembangan dan klinis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang resiliensi pada remaja yang memiliki orang tua tunggal.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan remaja berhasil dan mampu beradaptasi dengan pengalaman kematian orang tuanya.
- b) Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pada praktisi untuk mengembangkan intervensi atau program bagi klien remaja yang memiliki orang tua tunggal.

### **E. Penegasan Istilah**

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian dan pembahasan perlu dijelaskan

- a. Resiliensi adalah sesuatu kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang dialaminya menganggap setiap permasalahan yang dihadapi seperti suatu kebiasaan sehingga harus bangkit dan menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan tetap mampu bertahan dalam menjalankan keberlangsungan hidup.
- b. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang juga terjadi peralihan serta perkembangan semua fungsi dan aspek dalam diri individu. Menurut Mappiare, masa remaja pada wanita berlangsung ketika usia 12-21 tahun, sedangkan pada pria berlangsung ketika usia 13-22 tahun. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua yaitu remaja awal sampai memasuki usia 17/18 tahun, serta remaja akhir ketika usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.
- c. Orang tua tunggal adalah individu yang menjalankan peran sebagai satu-satunya pengasuh utama dalam keluarga. Istilah orang tua tunggal merujuk pada kondisi keluarga di mana remaja hidup hanya dengan salah satu orang tua, yakni ayah, akibat kematian ibu. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan struktur keluarga yang tidak lagi utuh secara fungsional maupun emosional, di mana peran pengasuhan utama dialihkan sepenuhnya kepada ayah sebagai satu-satunya figur orang tua yang tersisa dalam kehidupan subjek.

## F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu.

### 1. Penelitian Amelia Fipri Anda (2011)

Artikel Jurnal yang berjudul "Gambaran *Resilience* Remaja Dari Keluarga *Single Parent*". penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi remaja dari keluarga *single parent*. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang tinggal bersama *single parent* memiliki masalah yang bersifat individual, dimana remaja dari keluarga bercerai cara mengatasi atau menghadapi masalahnya berbeda dengan keluarga dari *single parent* karena meninggal dunia, sehingga cara resiliensi pada remaja juga berbeda.<sup>8</sup>

Adapun kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Amelia Fipri Anda adalah sama-sama meneliti gambaran resiliensi remaja serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan secara judul, lokasi, waktu sangat berbeda serta peneliti Amelia Fipri Anda, mengangkat resiliensi *single parent* (hanya memiliki ibu) dalam menjalankan

---

<sup>8</sup>Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, (2017). 4(2).

perannya sebagai kepala keluarga, sedangkan peneliti lebih terfokus pada strategi bertahan hidup/survival terhadap keluarganya.

## 2. Penelitian Tirza Kalesaran (2016)

Artikel Jurnal yang berjudul "Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu". penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah responden sebanyak dua orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kelekatan remaja putri dengan ibu memberikan dampak yang sangat besar bagi remaja putri setelah peristiwa kematian ibunya. Remaja putri mengalami kekacauan, kehilangan dan kesepian, rasa bersalah serta perasaan yang mudah berubah. Kedua subjek dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kemampuan resiliensi dengan cara mereka masing-masing.<sup>9</sup>

Dalam hal ini ada kesamaan antara peneliti yang peneliti lakukan dengan penelitian Tirza Kalesaran yaitu sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan lain pada subjek penelitian, pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada lima subjek yang berstatus orang tua tunggal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tirza Kalesaran berfokus pada dua orang pasca kematian ibunya.

---

<sup>9</sup>Kalesaran, T. Gambaran Resiliensi Remaja Putri Pasca Kematian Ibu. Skripsi, *Psikologi*, (Jakarta: Universitas Pembangunan Jaya, 2016). 10.

### 3. Penelitian Nadhira Dedara Dekuanti (2016)

Artikel Jurnal yang berjudul "Resiliensi Remaja Dengan Orang Tua Bercerai Yang Tinggal Bersama Keluarga Besar". Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran resiliensi remaja yang orang tuanya bercerai dan tinggal bersama keluarga besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketiga remaja memiliki kemampuan resiliensi dalam diri mereka. Resiliensi ditunjukkan oleh ketiga remaja ini dengan memiliki otonomi atas dirinya, kebanggaan pada diri mereka, harga diri, dan harapan masa depan yang baik. Resiliensi ketiga subjek didapatkan dari dukungan keluarga dan orang-orang sekitar, kekuatan dalam diri, dan kemampuan diri dalam memecahkan masalah. Resiliensi membuat ketiga subjek mampu menerima kondisi keluarga mereka dan menjadikan perceraian orang tua nya sebagai pembelajaran.<sup>10</sup>

Kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Nadhira Dedara Dekuanti adalah sama-sama meneliti resiliensi remaja serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti Nadhira Dedara Dekuanti mengangkat judul Resiliensi Dengan Orang Tua Bercerai Yang Tinggal Bersama Keluarga Besar, sedangkan peneliti lebih berfokus pada Resiliensi Remaja Putri Dengan Orang Tua Tunggal.

---

<sup>10</sup>Harjuna, R. T. B. Kontribusi Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, . 6(1), (2022). 29-44.

#### 4. Penelitian Fariskha Noor Amalia (2015)

Artikel Jurnal yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal". Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal. Penelitian ini memakai studi purposive random sampling yaitu peneliti menentukan jenis sampel berdasarkan karakteristik. Hasil analisis yang diperoleh yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal, tingkat konsep diri tergolong sedang, tingkat resiliensi tergolong sedang.<sup>11</sup>

Hal ini ada kesamaan antara peneliti yang peneliti lakukan dengan penelitian Fariskha Noor Amalia yaitu sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal. Kemudian perbedaan lain pada metode penelitian, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fariskha Noor Amalia memakai metode studi purposive random sampling yaitu peneliti menentukan jenis sampel berdasarkan karakteristik.

#### 5. Penelitian Stefani Dipayanti (2012)

Artikel Jurnal yang berjudul " *Locus of control* dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai". Penelitian bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>11</sup>Ramadhan, R. F., & Ardias, W. S. Konstrual Diri (Self Construal) Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), (2019). 79-90.

hubungan antara *locus of control* dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Instrumen penelitian ini berbentuk skala dengan model *Skala Likert*. Sedangkan hasil analisis data semakin internal *locus of control* remaja yang memiliki orang tua yang bercerai maka semakin baik resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut dan sebaliknya semakin eksternal *locus of control* yang dimiliki oleh remaja maka semakin buruk resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi perceraian orang tua.<sup>12</sup>

Dalam hal Kesamaan antara peneliti yang peneliti lakukan dengan penelitian Stefani Dipayanti adalah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan Resiliensi Pada Remaja. Kemudian perbedaan lain pada judul dan metode penelitian, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Stefani Dipayanti penelitian berbentuk skala dengan model *Skala Likerrt*.

---

<sup>12</sup>Harjuna, R. T. B. Kontribusi Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), (2022). 29-44.